

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu manfaat dari jasa akuntan publik adalah memberikan informasi yang akurat dan dapat dipercaya untuk pengambilan keputusan. Para pengguna laporan audit mengharapkan bahwa laporan keuangan yang telah diaudit oleh akuntan publik bebas dari salah saji material, dapat dipercaya kebenarannya untuk dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan dan telah sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku di Indonesia (Indah, 2010).

Akuntan publik atau auditor independen dalam tugasnya mengaudit perusahaan klien memiliki posisi yang strategis sebagai pihak ketiga dalam lingkungan perusahaan klien yakni ketika akuntan publik mengemban tugas dan tanggung jawab dari manajemen (agen) untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan yang dikelolanya. Dalam hal ini manajemen ingin kinerjanya terlihat selalu baik dimata pihak eksternal perusahaan terutama pemilik (prinsipal). Akan tetapi disisi lain, pemilik (prinsipal) menginginkan supaya auditor melaporkan dengan sejujurnya keadaan yang ada pada perusahaan yang telah dibiayainya. Dari uraian di atas terlihat adanya suatu kepentingan yang berbeda antara manajemen dan pemakai laporan keuangan (Elfarini, 2007).

Kepercayaan yang besar dari pemakai laporan keuangan auditan dan jasa lainnya yang diberikan oleh akuntan publik inilah yang akhirnya mengharuskan akuntan publik memperhatikan kualitas audit yang dihasilkannya. De Angelo (1981) dalam Alim, dkk. (2007) mendefinisikan kualitas audit sebagai kemungkinan (*joint probability*) di mana seorang auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi kliennya. Kemungkinan auditor akan menemukan salah saji tergantung pada kualitas pemahaman auditor (kompetensi), setelah itu tindakan melaporkan salah saji tergantung pada independensi auditor. Kualitas audit yang tinggi akan menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan. Sementara itu, masyarakat mulai mempertanyakan kualitas audit yang dihasilkan oleh akuntan publik setelah terjadi banyak skandal keuangan yang melibatkan akuntan publik baik di luar negeri maupun dalam negeri. Hal ini tentunya dapat mengurangi kepercayaan publik terhadap laporan keuangan auditan dan profesi akuntan publik.

Sebagai akuntan publik, auditor dalam melaksanakan tugas audit harus berpedoman pada standar audit yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), yakni standar umum, standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan. Standar umum merupakan cerminan kualitas pribadi yang harus dimiliki oleh seorang auditor yang mengharuskan auditor untuk memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup dalam melaksanakan prosedur audit. Sementara itu, standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan mengatur

auditor dalam hal pengumpulan data dan kegiatan lainnya yang dilaksanakan selama melakukan audit serta mewajibkan auditor untuk menyusun suatu laporan atas laporan keuangan yang diauditnya secara keseluruhan (Irawati, 2011).

Menurut Christiawan (2002) dalam Alim, dkk. (2007), kualitas audit ditentukan oleh dua hal yaitu kompetensi dan independensi. Sesuai dengan tanggung jawabnya untuk menaikkan tingkat keandalan laporan keuangan suatu perusahaan, seorang akuntan publik harus independen dalam melakukan pengauditan. Tanpa adanya independensi, masyarakat tidak percaya akan hasil auditan dari auditor. Standar umum kedua (SA seksi 220 dalam SPAP, 2001) menyebutkan bahwa “Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor“. Standar ini mengharuskan bahwa auditor harus bersikap independen (tidak mudah dipengaruhi), karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Dengan demikian ia tidak dibenarkan untuk memihak. Auditor harus melaksanakan kewajiban untuk bersikap jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditor dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan atas laporan keuangan auditan. Profesi akuntan publik ibarat pedang bermata dua. Disatu sisi auditor harus memperhatikan kredibilitas dan etika profesi, namun disisi lain auditor juga harus menghadapi tekanan dari klien dalam berbagai pengambilan keputusan. Jika auditor tidak mampu

menolak tekanan dari klien maka independensi auditor telah berkurang dan dapat mempengaruhi kualitas audit.

Kompetensi auditor adalah kualifikasi yang dibutuhkan oleh auditor untuk melaksanakan audit dengan benar (Rai, 2008 dalam Sukriah, dkk., 2009). Dalam melakukan audit, seorang auditor harus memiliki mutu personal yang baik, pengetahuan yang memadai, serta keahlian khusus di bidangnya. Kompetensi berkaitan dengan keahlian profesional yang dimiliki oleh auditor sebagai hasil dari pendidikan formal, ujian profesional maupun keikutsertaan dalam pelatihan, seminar, simposium (Suraida, 2005 dalam Sukriah, dkk., 2009). Dalam melaksanakan audit, auditor harus bertindak sebagai seorang ahli dalam bidang akuntansi dan auditing. Pencapaian keahlian dimulai dengan pendidikan formal, yang selanjutnya melalui pengalaman dan praktek audit (SPAP, 2001). Selain itu auditor harus menjalani pelatihan teknis yang cukup yang mencakup aspek teknis maupun pendidikan umum.

Menurut Djaddang dan Agung (2002) dalam Rahmawati dan Winarna (2002), ketika mengaudit auditor harus memiliki kompetensi yang meliputi dua unsur yaitu pengetahuan dan pengalaman. Untuk melakukan tugas pengauditan, auditor memerlukan pengetahuan pengauditan (umum dan khusus), pengetahuan mengenai bidang *auditing* dan akuntansi serta memahami industri klien. Auditor yang berpengalaman mempunyai pemahaman yang lebih baik atas laporan keuangan. Mereka juga lebih mampu memberi penjelasan yang masuk akal atas kesalahan-

kesalahan dalam laporan keuangan dan dapat mengelompokkan kesalahan berdasarkan pada tujuan audit dan struktur dari sistem akuntansi yang mendasari, sehingga akan mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan (Kusharyanti, 2003). Menurut Tubbs (1990) dalam Elfarini (2007) semakin berpengalaman seorang auditor, mereka semakin peka dengan kesalahan penyajian laporan keuangan dan semakin memahami hal-hal yang terkait dengan kesalahan yang ditemukan tersebut. Kompetensi seorang auditor dapat dilihat dari pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh auditor tersebut.

Setiap praktisi wajib mematuhi hukum dan peraturan yang berlaku dan harus menghindari semua tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi (IAPI, 2007-2008). Hal tersebut berhubungan dengan prinsip perilaku profesional yang harus dimiliki oleh auditor independen. Profesionalisme telah menjadi isu yang kritis untuk profesi akuntan karena dapat menggambarkan kinerja akuntan tersebut salah satunya adalah kualitas audit yang dihasilkan. Gambaran terhadap profesionalisme dalam profesi akuntan publik seperti yang dikemukakan (Hastuti, Indarto, dan Susilawati, 2003) dicerminkan melalui lima dimensi, yaitu (1) pengabdian pada profesi, (2) kewajiban sosial, (3) kemandirian, (4) keyakinan terhadap profesi, dan (5) hubungan dengan rekan seprofesi. Auditor yang memiliki pandangan profesionalisme yang tinggi dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dan tidak terpengaruh oleh imbalan ekstrinsik, dapat membuat keputusan tanpa ada tekanan dari

pihak lain, serta memiliki hubungan yang baik dengan rekan sesama profesi sehingga dapat bertukar pikiran dan saling mengevaluasi.

Berdasarkan uraian di atas, kualitas audit ditentukan oleh tiga hal yaitu independensi, kompetensi, dan profesionalisme. Berdasarkan tiga hal di atas maka penelitian ini ingin membuktikan bahwa independensi, kompetensi, dan profesionalisme dapat mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan. Penelitian ini merupakan replikasi penelitian yang dilakukan Sukriah, dkk. (2009) dengan obyek penelitian yang berbeda yaitu Kantor Akuntan Publik (KAP) di Surabaya dan periode penelitian tahun 2012. Penelitian ini menggunakan obyek penelitian KAP (Kantor Akuntan Publik) di Surabaya dengan didasarkan pertimbangan keberadaan KAP di Surabaya berada pada jumlah terbesar kedua di Indonesia, setelah Jakarta. Selain itu, beberapa KAP di Surabaya memiliki afiliasi dengan KAP *The Big Four*, yang merupakan kelompok empat firma jasa profesional dan akuntansi internasional terbesar yang menangani mayoritas pekerjaan audit untuk perusahaan publik (Arens dkk., 2008:32). Berdasarkan jumlah KAP yang besar dan bertaraf internasional, diharapkan KAP yang berada di Surabaya memiliki jasa akuntan publik yang profesional dan berkualitas.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh

independensi, kompetensi, dan profesionalisme terhadap kualitas audit?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, penelitian ini mempunyai tujuan untuk membuktikan pengaruh independensi, kompetensi, dan profesionalisme terhadap kualitas audit yang dihasilkan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktik

1. Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi para auditor dalam meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan.
2. Penelitian ini dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan sebagai pengetahuan yang bermanfaat untuk mengevaluasi kualitas audit yang dihasilkan serta sebagai dasar dalam pengambilan keputusan.

1.4.2 Manfaat Akademik

1. Penelitian ini memberikan bukti empiris mengenai pengaruh independensi, kompetensi, dan profesionalisme terhadap kualitas audit.
2. Penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan dan sumber acuan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan tugas akhir secara garis besar disusun dalam lima bab sebagai berikut:

BAB 1 : PENDAHULUAN

Berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA

Berisi beberapa penelitian terdahulu, tinjauan pustaka yang menguraikan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian ini, dan pengembangan hipotesis,

BAB 3 : METODE PENELITIAN

Berisi metode penelitian yang menguraikan tentang variabel penelitian dan definisi operasionalnya, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data serta metode analisis yang digunakan.

BAB 4 : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Berisi tentang hasil dan pembahasan. Dalam bab ini diuraikan tentang deskripsi objek penelitian, analisis data dan pembahasan yang didasarkan atas hasil analisis data.

BAB 5 : SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang diperoleh dari pembahasan sebelumnya. Dalam bab

ini juga disebutkan tentang keterbatasan penelitian dan saran-saran untuk penelitian selanjutnya.